

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam penelitian sebelumnya, ada cara untuk menjelaskan peristiwa pergantian pemerintahan pada tahun 1932. Ini adalah masalah elit di mana rakyat tidak terlibat atau aktif secara politik dengan cara apapun. Mengubah ini hanya berdampak pada percepatan waktu konstitusi dan parlemen saja dan hampir tidak berbeda dari memerintah dalam monarki absolut perubahan mendadak dari apa yang disebut teroris yang memproklamirkan diri "Partai Rakyat" yang merupakan kelompok borjuis militer dan pegawai negeri, sekelompok pegawai negeri kelas menengah ibu kota, dan revolusi ini adalah revolusi tanpa dukungan massa. Kurangnya gerakan dalam bentuk gerakan. Hal ini menimbulkan konflik yang sempit antara elit di kekuasaan lama dan elit di kekuasaan baru. Dimana rakyat berhak hanya menjadi pemilih menyebabkan demokrasi Thailand menjadi kacau selama ini. Pedoman penting Penjelasan seperti itu masih berpengaruh hingga saat ini dan sering dikaitkan dengan kontroversi terkait politik saat ini. Mencoba kembali dan menjelaskan masa lalu, terutama perdebatan, dan memberi makna baru pada peristiwa politik penting. Yakni, peristiwa Revolusi Siam tahun 1932 yang kini mendapat perhatian masyarakat luas.<sup>1</sup>

Pedoman penjelasan di atas dipengaruhi oleh konsep pembangunan politik. Dengan studi sejarah politik dalam berbagai aspek oleh ilmuwan politik di Thailand dan penggunaan dokumen sejarah untuk analisis, pendekatan ini berkembang dari akhir 1967 hingga awal 1970 ketika skripsi itu muncul. Sejumlah penulis telah mempelajari

---

<sup>1</sup> Chai-Anan Samutavanich, Politik Perubahan Politik 1868-1932, (Bangkok: Fakultas Ilmu Politik, Universitas Chulalongkorn, 1980), Halaman 164

isu-isu sejarah politik yang menerapkan konsep pembangunan politik untuk dianalisis. Sejarah Politik Thailand.<sup>2</sup> Studi sejarah politik ke arah ini terjadi dalam konteks.

Thailand telah lama berada di bawah pemerintahan militer sejak tahun 1950, pengalaman hidup di bawah junta militer yang sama mengundang refleksi dari masa lalu untuk memahami penyebab kekurangan politik di Thailand. Oleh karena itu, studi tentang sejarah politik telah dimulai. Kerangka konseptual pembangunan politik digunakan untuk analisis, sehingga memberikan gambaran negatif tentang pergantian pemerintahan pada tahun 1932. Di bawah ketidaksiapan ini, transisi menuju demokrasi tidak lancar dan menjadi siklus yang kelam dalam politik Thailand.<sup>3</sup>

Namun, peneliti menyadari bahwa pendekatan penjelasan tersebut memiliki beberapa masalah. Artinya, itu adalah pandangan yang kurang teliti. Tidak memperhitungkan kebutuhan rakyat, terikat pada bentuk revolusi yang membutuhkan dukungan massa yang besar. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa selain revolusi Siam, kebangkitan kelas menengah yang muncul dari perubahan struktural masyarakat Siam juga berperan dalam revolusi. Studi ini muncul pada tahun 1980 dan berhasil mengubah pemahaman dari dekade sebelumnya. Pandangan negatif terhadap revolusi 1932 sebelumnya telah dibalik untuk menunjukkan kekuatan dan kompleksitas orang-orang yang terlibat. Berbagai lapisan masyarakat telah berkontribusi pada dorongan untuk perubahan rezim.<sup>4</sup> Seperti yang disebutkan sebelumnya, terdapat pedoman yang menjelaskan politik Thailand pada periode-periode penting dalam sejarahnya. Hal ini

---

<sup>2</sup> Nattapong Sakulliao, *Metodologi Studi Sejarah Thailand*, (Phitsanulok: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Naresuan, 2564), halaman 7. Contoh studi ini adalah Nikhom Jarumane, "Kubborawordet" Master of Arts thesis, Department. sejarah Universitas Chulalongkorn, 1975, Ratchanee Kalayanakunawut, "The Origin of the Thai Parliament", tesis Master of Arts. Departemen Sejarah Universitas Chulalongkorn, 1978, Prachan Rakphong, "Sebuah studi tentang peran politik Thailand dalam sistem pemerintahan parlementer. Militer dan Pemerintahan Sipil di Thailand (1938-1957)", Tesis Magister Seni Departemen Sejarah, Chulalongkorn Universitas, 1977, Naiyana Hongthongkam, "Raja Rama VII dan Partai Rakyat", tesis Magister Seni. Departemen Sejarah Universitas Chulalongkorn, 1977 dan Pian Anchurit Pemerintah: Sebuah Studi Analitis Masalah Stabilitas Pemerintah "Pemilihan dari 1955-1971" Master of Arts Tesis Departemen Sejarah Universitas Chulalongkorn, 1980.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Lihat Nakarin Mektrairat, *Revolusi Siam 1932*, (Nonthaburi: langit yang sama, 2010).

terlihat dari peristiwa pergantian pemerintahan pada tahun 1932 dan analisis yang berbeda dilakukan pada waktu yang berbeda.

Dari berbagai pendekatan yang ada, peneliti menyadari bahwa mengabaikan peran masyarakat dalam proses revolusi Siam pada tahun 1932 akan menghasilkan gambaran yang tidak lengkap dan tidak berarti. Maka dari itu, penting untuk meneliti dan menjelaskan bagaimana partisipasi masyarakat Siam memengaruhi perubahan pemerintahan.<sup>5</sup> Ini juga membantu memahami harapan masyarakat terhadap sistem politik baru. Dengan demikian, diperlukan penelitian tentang respons masyarakat setelah revolusi.

Studi tentang peran masyarakat dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk sejarah, terutama dalam titik balik sejarah politik. Pertanyaan tentang bagaimana masyarakat akan berperan dan harapan mereka terhadap rezim politik baru menjadi fokus penelitian yang berharga. Ini membantu melengkapi gambaran sejarah dengan memperhatikan peran masyarakat Siam dalam periode penting perubahan politik. Partisipasi masyarakat dalam awal demokrasi tidak hanya terbatas pada dimensi elektoral. Ekspresi dalam masyarakat sipil juga perlu diperhatikan dalam analisis politik. Pendekatan ini mencakup berbagai bentuk partisipasi politik, lainnya, yang mengarah pada kesimpulan bahwa tidak ada orang dalam revolusi Siam 1932.

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Raja Rama, pemerintahan di bawah Yang Mulia Raja Prajadhipok dihadapkan pada masalah ekonomi yang serius. Salah satu alasan utamanya adalah ketidakpastian stabilitas fiskal sejak akhir masa pemerintahan Raja Rama, di mana kebijakan keuangan Siam mengikuti pendekatan

---

<sup>5</sup> Kajian tentang pergantian pemerintahan tahun 1932 ini dikaji dari beberapa pendekatan, misalnya kajian yang berfokus pada perubahan dalam Monarki absolut yang mengakibatkan runtuhnya monarki absolut. Sebuah karya yang berfokus untuk menjelaskan Revolusi Siam tahun 1932. langsung, kajian yang menekankan pada dimensi perubahan ekonomi yang dikaitkan dengan politik, dll. Silahkan lihat detailnya di Sarawut Wisaprom, "80 Tahun Revolusi Siam 1932. Melihat kembali batas-batas pengetahuan Revolusi Siam 1832 (lagi)", *Journal of King Prajadhipok's Institute*. (Januari-April 2013), halaman 5-37.

konservatif yang telah diperkenalkan sejak pemerintahan Raja Chulalongkorn, dengan fokus pada menjaga stabilitas cadangan perbendaharaan dan menghindari pengeluaran yang tidak populer.

Di sisi lain, faktor eksternal juga turut mempengaruhi situasi ekonomi Siam.<sup>6</sup> Setelah berakhirnya Perang Dunia I, terjadi kekacauan keuangan di banyak negara karena mereka melepaskan diri dari standar emas, termasuk Inggris. Siam sendiri telah menyimpang dari standar emas dan terkena dampak Depresi Hebat dunia pada tahun 1929, yang dipicu oleh pecahnya gelembung ekonomi di Amerika Serikat.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintahan Raja Prajadhipok harus mengambil langkah-langkah drastis, termasuk pemangkasan pengeluaran untuk mencapai keseimbangan anggaran. Hal ini berarti hampir semua jenis pajak ditingkatkan, serta diperkenalkannya pajak baru.<sup>7</sup>

Kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintahan Raja Prajadhipok menghasilkan dampak yang menyulitkan bagi rakyat, seperti yang tercermin dalam tulisan-tulisan yang mengkritisi pendekatan kebijakan moneter dan fiskal, serta menyoroti penderitaan yang dialami oleh rakyat akibat kebijakan tersebut. Media massa juga turut mengusulkan solusi-solusi untuk mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi.<sup>8</sup>

Masih terdapat pergerakan pemikiran tradisional yang menawarkan petisi sebagai sarana untuk mengomunikasikan ide-ide ekonomi masyarakat kepada pemerintah. Melalui petisi ini, mereka berharap pemerintah dapat membantu

---

<sup>6</sup> Mayuree Nongtong, "Masalah Ekonomi Pada Masa Pemerintahan Raja Prajadhipok (1925-1934)", dalam Chatthip Natsupha (Editor), Sejarah Ekonomi Thailand hingga 1941, (Bangkok: Thammasat University Press, 1984), hlm. 496-497.

<sup>7</sup> Atcharaporn Kamutphisamai, "Masalah Internal Masyarakat Thailand Sebelum Revolusi 1932: Refleksi dari Dokumen dan Tulisan Koran", (Bangkok: Institut Studi Thai Khadi Universitas Thammasat, 1987), hal.252.

<sup>8</sup> Ibid.

menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dasar mereka serta kemakmuran negara.<sup>9</sup>

Selain gerakan ideologis politik yang intens di Siam, yang meliputi kritik terhadap pemerintah, muncul juga gagasan untuk menyelaraskan ekonomi. Meskipun pada masa itu pengetahuan ekonomi dilarang di Siam, namun beberapa individu berani mempraktikkan karya tulis di bidang ekonomi yang diharapkan dapat membantu pembangunan negara. Salah satu contohnya adalah Phraya Suriyanuwat (Kerd Bunnag) pada masa pemerintahan Raja Rama VI, yang menulis "Sumber Daya Volume 1 dan Volume 2" pada tahun 1911. Karya tersebut dianggap sebagai buku pelajaran ekonomi pertama di Thailand, menunjukkan ide progresif pada zamannya.

Pada saat itu, banyak karya tulis tentang ekonomi politik yang bertujuan untuk memanfaatkan ilmu tersebut dalam menyelesaikan masalah-masalah nasional. Contohnya, Ban Muang menyajikan masalah kemiskinan yang melanda Siam sebagai contoh. Meskipun terdapat larangan terhadap pengetahuan ekonomi dan negara berada dalam sistem monarki absolut, namun upaya-upaya seperti ini tetap berusaha menghadirkan gagasan-gagasan yang bermanfaat untuk pembangunan negara.

Buku tersebut telah dikritik karena kurangnya dukungan terhadap akumulasi modal di Siam yang menyebabkan keterbelakangan ekonomi. Buku tersebut juga mengusulkan cara untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan restrukturisasi sistem ekonomi internal melalui metode koperasi dan mendorong pemerintah untuk turut berperan dalam pembangunan ekonomi. Namun, pemahaman seperti yang disebutkan dalam buku tersebut tidak diterima dalam masyarakat Siam dan telah

---

<sup>9</sup> Nakarin Mektrairat, "Pemikiran Politik dan Ekonomi Rakyat di Era Revolusi 1927-an" dalam *Pemikiran, Pengetahuan dan Kekuatan Politik dalam Revolusi Siam tahun 1932*, (Nonthaburi: langit yang sama, 2017), hlm. 164, 148.

dilarang terbit.<sup>10</sup> Selain itu, hasil dari penulisan buku semacam itu adalah Raja Rama VI menulis tinjauan buku tersebut dalam *Jurnal Samutsan Royal Navy Society*, di mana ia tidak setuju dengan pembagian orang ke dalam kelas-kelas seperti yang tercantum dalam buku tersebut.

Karena beliau melihat bahwa "Orang Thailand tidak memiliki siapa pun yang lebih tinggi dari siapa pun. Kecuali untuk satu Tuan Tanah, semua orang sama di. Tidak ada miliarder di Thailand, atau bahkan orang Eropa yang cukup kaya. Namun, kami tidak memiliki banyak orang miskin seperti di penduduk desa di Eropa."<sup>11</sup>

Namun, meskipun buku itu tidak akan diterbitkan, pada tahap selanjutnya Chao Phraya Thammasakmontri atau "Teacher Thep" menulis artikel tentang ekonomi. Dia juga dikenal sebagai "ekonom" yang banyak diperbincangkan pada tahun 1921.<sup>12</sup>

Kemudian, suatu waktu, diadakan peraturan yang menegaskan larangan terhadap ajaran kultus. Dalam konteks ekonomi, tindakan tersebut dianggap sebagai pelanggaran hukum sesuai dengan amendemen Undang-Undang tentang Kejahatan di Alam pada tahun 1927 Bagian empat.<sup>13</sup> Meskipun undang-undang melarang penyampaian ajaran ekonomi tertentu, pembicaraan masih berlangsung dengan menggunakan istilah "Ekonomi Rumah Tangga" atau "Phokhakit" sebagai upaya untuk menghindari larangan tersebut.<sup>14</sup>

Pada bulan April 1927, tercatat penjualan perdana Koran *Kasikorn*. Media ini adalah hasil kerja sama antara para guru pelatihan dari sekolah-sekolah di Bang Saphan yang telah membujuk M.C. dari pemerintah untuk terlibat dalam bidang pertanian.

<sup>10</sup> Sirilak Sakkriangkrai (Editor), Phraya Suriyanuwat (Kerd Bunnag), ekonom pertama Thailand, (Bangkok: Foundation Proyek Buku Teks Ilmu Sosial dan Humaniora, 1980), hal.1-3.dan Naraporn Ativanichayaphong, *Sejarah Pemikiran, Ekonomi Muang Thai*, (Bangkok: Penciptaan, 2009), halaman 24.

<sup>11</sup> Assavabhahu, "Sumber (Volume 1) menurut pendapat orang pribadi yang membaca buku", *Samutsan* (5 September 1915), Volume 9, halaman 125, 128. Ref. di Sirilak Sakkriangkrai (Editor), Phraya Suriyanuwat (Kerd Bunnag), ekonom pertama Thailand, hal.28.

<sup>12</sup> Chao Phraya Thammasakdimontri, *Articles related to Kru Thep's economics*, (Bangkok: 2477) dikutip dalam Naraporn Ativanichayaphong, *Sejarah Pemikiran dalam Ekonomi Politik Thailand*, hal 26.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Mayor Jenderal Luang Wichitwatarn, *Sejarah Ekonomi Thailand*, (Bangkok: Creative Books Co., Ltd., 2001).

Tujuan dari koran ini adalah untuk menyebarkan informasi serta meningkatkan popularitas sektor pertanian. Mereka berharap untuk mendirikan sebuah asosiasi yang mendukung pertanian di kalangan kelas menengah. Koran ini terus memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip berbagai praktik pertanian. Selain itu, memberikan kesempatan bagi pembaca untuk bertanya mengenai berbagai masalah pertanian, serta memungkinkan individu yang tertarik untuk berbagi pengetahuan dan pendapat mereka. Semua ini bertujuan untuk membantu kemajuan bangsa melalui media cetak ini.<sup>15</sup>

Walaupun terbitan surat kabar tersebut fokus pada isu-isu pertanian, terdapat juga pembahasan dan pemahaman mengenai masalah keuangan dasar yang dihadapi para petani, yang merupakan bagian integral dari ekonomi mereka. Surat kabar juga mengajukan seruan kepada pemerintah untuk menangani masalah ekonomi yang sedang berlangsung pada saat itu, khususnya terkait dengan petani dan pasokan beras. Permasalahan ini sangat berdampak pada sistem ekonomi domestik, serta memiliki implikasi sosial yang signifikan bagi petani Siam. Salah satu dampaknya adalah kurangnya upaya perbaikan lahan oleh pemilik tanah dan pemerintah, yang berujung pada penurunan kualitas beras. Ketika ada pengembangan dan perbaikan lahan yang menghasilkan peningkatan produktivitas bagi pemilik tanah, sering kali menyebabkan kenaikan sewa tanah.<sup>16</sup>

Dalam konteks ini, Zimmerman melaporkan bahwa tidak ada bidang yang tidak memanfaatkan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan pupuk kandang, seleksi benih yang cermat, dan sistem pemompaan air sebagai langkah awal.<sup>17</sup> Phraya Suriyanuwat mencatat, "Bagaimana negara dapat memperoleh lebih banyak pendapatan

---

<sup>15</sup> Koran Kasikorn, 1 April 1927, No.1, halaman 6-9

<sup>16</sup> Chatthip Natsupha dan Sutee Prasaseth, "Sistem Ekonomi Thailand 1910-1932" dalam Chatthip Natsupha dan Sompop Manarangsang. (Editor), sejarah ekonomi Thailand hingga 1941, hal.477.

<sup>17</sup> Ibid.

ketika masyarakat kurang teredukasi dan kurang mendapatkan perawatan kesehatan, terutama dalam sektor pertanian, industri, dan perdagangan. Hal ini mengakibatkan ketidakaktifan dalam promosi dan dukungan terhadap sektor-sektor tersebut. Sudah cukup jika negara tidak mengalokasikan sebagian besar anggarannya untuk kegiatan yang tidak produktif. Dalam kondisi tersebut, ekonomi kita dapat meningkat secara signifikan."<sup>18</sup>

Oleh karena itu, kemunculan surat kabar semacam itu bertujuan untuk mendorong opini dan gagasan yang berkaitan dengan pertanian dan ekonomi, dengan fokus pada kepentingan petani. Sementara itu, di kalangan pedagang, terdapat penerbitan jurnal ekonomi yang bertujuan untuk memperkenalkan perdagangan dan menyediakan pengetahuan ekonomi kepada masyarakat, seperti misalnya majalah Siam Panich dari Yaowaraj Department Store.<sup>19</sup> Pada tahun 1930, dengan revisi kurikulum untuk studi hukum, diusulkan agar ekonomi diajarkan di sekolah. Namun, proposal tersebut ditunda. Thana Luang Pradit Manutham memutuskan untuk menyisipkan materi ekonomi sebagai bagian akhir dari mata pelajaran hukum administrasi yang berjudul "Pekerjaan yang Dilakukan oleh Pemerintah."<sup>20</sup>

Atau bahkan per halaman, surat kabar juga muncul untuk menawarkan komentar ekonomi, sering kali disertai dengan kritik terhadap pemerintah atas ketidakmampuannya dalam memperbaiki masalah ekonomi. Misalnya, dapat disimpulkan bahwa sebelum Revolusi Siam tahun 1932, telah terjadi gerakan pemikiran yang melibatkan masalah politik, sosial, dan ekonomi dalam masyarakat selama beberapa waktu. Gerakan tersebut mungkin berupa mosi yang diajukan melalui media cetak, atau upaya untuk memperkenalkan jenis pengetahuan baru, baik dalam politik

---

<sup>18</sup> Phraya Suriyanuwat, *Ekonomi Politik*, edisi ke-2, (Bangkok: Percetakan Bophit, 1976), halaman 13.

<sup>19</sup> Nakarin Mektrairat, "Pencarian Sistem Ekonomi Baru dalam Dekade Setelah Revolusi Siam 1932" dalam *Pemikiran, Pengetahuan dan Kekuatan Politik dalam Revolusi Siam tahun 1932*, hal.233.

<sup>20</sup> Naraporn Ativanichayaphong, *A History of Thought in Thai Political Economy*, hlm. 27-28.

maupun ekonomi. Ini membuka jalan bagi munculnya rezim politik baru, seperti yang akan kita bahas lebih lanjut.

Ketika pemberontak yang menyebut diri mereka "Partai Rakyat" memimpin militer untuk merebut kekuasaan pemerintahan dan mengubah monarki absolut menjadi monarki konstitusional pada fajar 24 Juni 1932, peristiwa-peristiwa tersebut memiliki banyak makna dan penjelasan. Namun, cara menjelaskan Revolusi semacam itu tanpa memperhitungkan partisipasi massa dan dengan monopoli dalam menjelaskan perubahan tersebut terlihat tidak memadai dan kaku. Dalam retrospeksi, dengan mempertimbangkan studi masa lalu yang menjelaskan pergerakan pemikiran atau keterlibatan rakyat selama revolusi, ditemukan bahwa orang-orang telah memiliki saluran komunikasi politik sebelumnya. Revolusi 1932 mencerminkan kebutuhan akan kesulitan yang dialami rakyat, yang tercermin dalam "Petisi" dan "Keluhan" yang disampaikan kepada Raja melalui tradisi monarki absolut. Ini adalah gerakan ide dari orang-orang dari lapisan bawah yang dilakukan melalui kerangka kerja yang telah ada.

21

Dan terdapat juga area di halaman surat kabar yang berfungsi sebagai ruang untuk mengungkapkan gagasan dan menyebarkan ideologi politik dalam masyarakat, menggunakan media cetak sebagai sarana komunikasi modern.<sup>22</sup> Hingga saat ini, kajian-kajian telah menggambarkan munculnya formasi sosial sebagai kelompok kepentingan di era monarki absolut, contohnya adalah kumpulan pekerja trem.<sup>23</sup> Studi lain berusaha menyoroti wilayah di mana orang terlibat dalam Sejarah Revolusi 1932, menggambarkan pergerakan rakyat sebelum Revolusi 1932, serta kehidupan mereka di

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Atcharaporn Kamutphisamai, *Masalah Internal Masyarakat Thailand Sebelum Revolusi 1932: Refleksi dari Tulisan Koran*, (Bangkok: Institute of Kajian Thai Khadi, Universitas Thammasat, 1989).

<sup>23</sup> Hiroth Klampaiboon, *tenaga kerja mengkritik Anda Sejarah orang-orang yang berani menantang hak mutlak Thailand*, (Bangkok: Matichon, 2004).

tengah perubahan-perubahan yang memengaruhi mereka, dalam sebuah studi yang memiliki cakupan luas.<sup>24</sup> Salah satu karya dalam konteks ini adalah studi yang mempelajari sejarah dan kehidupan kelompok becak di Siam, yang terdiri dari sekelompok imigran Tionghoa yang bekerja di Siam. Dalam penelitian ini, dilakukan upaya untuk mendeskripsikan kehidupan seorang pengendara becak di Siam tanpa mengabaikan kelompok petarung. Namun, setelah revolusi 1932, terdapat catatan tentang protes dari kelompok-kelompok ini, yang menyoroti kehidupan dan kondisi rakyat. Pertarungan antara orang-orang yang menarik becak juga menjadi contoh dalam mempelajari kehidupan dan masyarakat sekelompok orang di Siam.

Selain itu, para peneliti menemukan bahwa ada studi perintis yang meneliti mentalitas orang-orang setelah Revolusi Siam tahun 1932, yang diwakili oleh karya Nakarin Mektrairat dalam artikel "Pemikiran Etis Politik dan Ekonomi Rakyat pada Masa Revolusi 1927." Dalam karya tersebut, Nakarin Mektrairat membuat rincian tentang berbagai jenis ideologi yang dipegang oleh orang-orang, serta memberikan contoh-contoh yang menunjukkan partisipasi politik melalui gerakan pemikiran dalam bukti sejarah. Namun, ada juga aspek lain yang berbeda ketika melihat masa lalu, di mana berbagai bukti dapat dianalisis bersama dengan konteks politik Siam.

Misalnya, dari penelitian pendahuluan, ditemukan sebuah surat yang menjelaskan tentang pembukaan sekolah politik, ekonomi, dan hukum sebagai respons terhadap perubahan politik. Setelah penelitian lebih lanjut, didapati bahwa pembukaan sekolah tersebut terjadi karena buku-buku dari kelompok berbeda telah diterbitkan.<sup>25</sup> Kelompok-kelompok yang berbeda telah menerbitkan buku-buku tersebut. Kajian akademik dan karya-karya lainnya juga merupakan produk dari kolektif-kolektif ini.

---

<sup>24</sup> Sarawut Wisaprom, orang biasa setelah Hari Revolusi 1932, (Bangkok: Matichon, 2016).

<sup>25</sup> Misalnya, buku-buku yang lahir setelah revolusi 1932, seperti Fakultas Pemuda, Russo's Principles of Economics, (Phra Nakorn: Yong Printing House). Lee, 2478).

Hal ini mencerminkan upaya mereka untuk terlibat dalam politik dan mengubah ide menjadi kebijakan konkret. Sebagai contoh, pembukaan sekolah atau pembentukan asosiasi pendukung pendidikan seperti yang dilakukan oleh Dr. Choti Khumphan di rumah seorang biksu Yasaraphaiphath (mantan pegawai negeri yang karir mereka maju selama era monarki absolut, tetapi kemudian diberhentikan).<sup>26</sup> Pembukaan sekolah tersebut menyebabkan sejumlah murid yang menghormatinya dan secara rutin menulis artikel tentang ekonomi di surat kabar, meminta pemerintah untuk mengubah dan merencanakan jalannya ekonomi. Dalam artikel yang berjudul "Masalah Ekonomi", peneliti menemukan bahwa pembukaan sekolah semacam itu menciptakan suasana di mana Partai Rakyat merasa perlu mengirim mata-mata untuk memata-matai mereka yang terlibat dalam pembukaan sekolah tersebut, dalam suasana pasca-revolusi yang penuh dengan harapan dan ketakutan.

Selain itu, ditemukan bahwa Dr. Chot Khumphan mengajukan proposal "Rencana Ekonomi untuk Siam" kepada pemerintah, namun masalah tersebut ditangguhkan. Contoh-contoh tersebut menggambarkan suasana selama Revolusi Siam 1932, di mana banyak orang sangat ingin berpartisipasi dalam politik melalui jalur komunikasi dengan pemerintah, dan aktif secara politik melalui kelompok pengorganisasi untuk membuka sekolah. Banyak asosiasi dibentuk setelah revolusi 1932. Pada saat yang sama, pemerintah baru mengambil sikap terbuka dengan mendengarkan pendapat masyarakat. Masalah-masalah ini dapat menjelaskan lebih banyak lagi, baik dari segi harapan rakyat terhadap pemimpin dalam rezim politik baru, reaksi pemerintah terhadap rakyatnya, partisipasi rakyat dalam pemerintahan, kecenderungan sosial yang mempengaruhi sikap pemerintah, atau operasi kebijakan pemerintah dalam merespons kebutuhan rakyat, dan sebagainya.

---

<sup>26</sup> Lihat Luan Saraphaiwanich, *Mimpi Burukku*, (Phra Nakhon: Mitra Phim, 1969).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa di masa lalu telah ada upaya mempelajari pemikiran dan politik kelompok-kelompok orang yang berbeda dalam masyarakat Siam, menyoroti beragamnya aspek masyarakat dalam menghadapi perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Siam memiliki kekuatan untuk menuntut perubahan atau menyampaikan pendapat mereka untuk berpartisipasi dalam proses penciptaan perubahan, baik sebelum maupun setelah revolusi.

Dalam pencarian dokumen di Arsip Nasional, peneliti menemukan kumpulan keluhan dan pendapat yang dikirim langsung oleh rakyat kepada Partai Rakyat, yang menjadi saluran komunikasi antara rakyat dan pemerintah di bawah rezim baru. Isi surat-surat tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian pendahuluan, menunjukkan penderitaan orang-orang dan harapan mereka bahwa pemerintah akan membantu mengatasi masalah tersebut, mencerminkan harapan rakyat terhadap rezim baru. Selain itu, beberapa bagian dari surat-surat tersebut menggambarkan suasana saat itu.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menggunakan bukti dari kumpulan surat tersebut, peneliti menyadari bahwa masih mungkin untuk meneliti ulang dan mempertanyakan studi baru dengan menggunakan jenis bukti lain untuk membuat kesimpulan yang lebih komprehensif. Harapan-harapan rakyat dan suasana pasca-revolusi, seperti yang tergambar di atas, menunjukkan adanya perubahan besar dalam masyarakat bawah selama pemerintahan Raja Prajadhipok. Ini membuktikan bahwa orang-orang ini semua merupakan bagian dari pergerakan sejarah yang signifikan dalam perjalanan Siam menuju perubahan sosial dan politik. Namun, terdapat beragam isu yang menjadi harapan atau keinginan masyarakat terhadap pemerintahan baru. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan durasi penelitian selama sekitar 10 bulan, ditemukan bahwa selama tahun pertama penelitian terdapat bukti primer di Arsip

Nasional yang meliputi "Keluhan dan Pendapat" sebanyak sekitar 467 eksemplar. Namun, terjadi penurunan jumlah keluhan dan pendapat tersebut pada tahun berikutnya, yang menurun lebih dari setengahnya.<sup>27</sup>

Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan implikasi yang sangat penting bahwa dalam masa-masa awal setelah revolusi, ketika rakyat dihadapkan pada perubahan mendadak, penting untuk terus memantau perkembangan yang sesuai dengan perubahan politik baru-baru ini. Namun, mengingat bukti awal menunjukkan bahwa harapan masyarakat menghadapi sejumlah masalah bersama, peneliti perlu mengidentifikasi masalah-masalah tersebut dalam dimensi yang luas yang mencerminkan harapan rakyat terhadap rezim politik baru, terbagi menjadi tiga dimensi: politik, sosial, dan ekonomi.

Dalam dimensi politik dan sosial, penting untuk melihat apa yang diharapkan oleh rakyat di bawah rezim politik baru. Beberapa harapan mungkin bersifat idealis, merupakan reaksi terhadap perubahan yang diharapkan dalam berbagai aspek. Inti dari revolusi 24 Juni 1932 adalah pergantian rezim, yang merupakan perubahan politik besar dalam sejarah politik Siam, memungkinkan rakyat untuk terlibat lebih aktif dalam politik. Afiliasi politik dapat membantu menggambarkan sedikit harapan rakyat terhadap rezim politik baru pada tahap awal, serta menunjukkan suasana kebangkitan rakyat di bawah rezim politik baru yang siap menerima opini publik.

Dalam dimensi ekonomi, terlihat bahwa di era monarki absolut, banyak masalah ekonomi didorong oleh kelompok-kelompok tertentu. Namun, ketika ruang politik terbuka setelah revolusi, masalah-masalah tersebut dapat diajukan kepada pemerintah. Mempelajari masalah ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang masalah

---

<sup>27</sup> Nakarin Mektrairat, "Pemikiran Politik dan Ekonomi Rakyat Pada Masa Revolusi 1927" dalam *Pemikiran, Pengetahuan dan Kekuatan Politik dalam Revolusi Siam tahun 1932*, hal 142.

ekonomi dalam konteks sosial yang terbuka, serta mencerminkan masalah ekonomi yang muncul dari monarki absolut.

Penelitian ini terutama didasarkan pada keluhan dan pendapat dari satu tahun setelah revolusi. Namun, dokumen-dokumen lain juga digeledah bersama, seperti koran bekas, buku pemakaman, dll., karena peneliti melihat suhu politik pada tahun pertama setelah revolusi sangat tinggi, dengan ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam pemerintahan rakyat yang memengaruhi suasana politik. Situasi ini akhirnya diselesaikan setelah Partai Rakyat berhasil menekan pemberontakan Boworadet pada tahun 1933, dan pemerintah dapat mempercepat diseminasi rezim politik baru kepada rakyat.

Dalam satu tahun pasca-revolusi, jumlah dokumen "Keluhan dan Pendapat" hampir mencapai 500, yang merupakan variabel penting yang memberikan gambaran tentang harapan dan iklim politik yang memanas. Penelitian akan mencari melalui jenis dokumen lain seperti berita di halaman depan surat kabar sebanyak mungkin, untuk melihat gambaran yang lebih lengkap. Kelompok-kelompok sosial berkumpul untuk menggambarkan gambaran Siam pasca-revolusi, dan kajian ini akan memfokuskan pada sejarah pemikiran dan sejarah sosial pada saat masyarakat sedang mengalami perubahan besar-besaran yang sangat mempengaruhi individu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan melatar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana revolusi siam?
2. Bagaimana perubahan sistem pemerintahan dari monarki absolut ke monarki konsitutional atau demokrasi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui revolusi siam?
2. Untuk menganalisis perubahan sistem pemerintahan dari monarki absolut kepada monarki konstitusional atau demokrasi?

### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian penting dari sebuah penelitian, karena digunakan sebagai acuan untuk memahami topik yang diteliti dengan lebih terstruktur, sistematis, dan mudah dipahami. Dalam konteks skripsi yang disebutkan:

1. Skripsi yang membahas Revolusi Sosial di Praja Mangkunegaran Tahun 1945-1946 oleh Yaser Pratama Sandhy menggambarkan konflik antara organisasi revolusioner dan unsur-unsur orde lama, serta dampaknya terhadap kekuatan politik dan nasionalisme negara.
2. Skripsi tentang Pemikiran Sukarto Tentang Revolusi Indonesia Tahun 1945-1967 oleh Robit Nurul Jamil mengulas peran Sukarno dalam merevolusi Indonesia dari berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk politik, sosial, dan ekonomi.
3. Skripsi ini berjudul "Peran Masyarakat Sipil dalam Revolusi Sosial Masa Akhir Pemerintahan Muammar Khadafi di Libya Tahun 2011 M" yang disusun oleh Penulis Akhad Faio Ismail. Skripsi ini menjelaskan tentang Libya yang dulunya merupakan negara monarki, dengan raja sebagai kepala negara dan pemerintahan. Raja yang memerintah Libya pada masa itu adalah Raja Idris ke-12, mulai dari tahun 1951 hingga tahun 1969. Raja Idris digulingkan oleh sekelompok tentara muda yang dipimpin oleh Kolonel Muammar Gaddafi. Gaddafi kemudian dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin Libya

dan mengubah pemerintahan menjadi Republik Arab Libya. Para perwira militer Libya kemudian mengambil kendali politik negara tersebut. Motivasi Gaddafi dalam melancarkan kudeta untuk menggulingkan Raja Idris adalah karena persepsi bahwa cara pemerintahan yang ada tidak efektif. Dengan resmi mengganti kepemimpinan, Gaddafi segera merombak pemerintahan dan sistem politik negara tersebut. Monarki digantikan oleh republik yang dianggap lebih demokratis. Gaddafi juga mengubah arah politik negaranya, dari yang sebelumnya sangat bergantung pada dukungan Barat, menjadi fokus pada kemerdekaan. Pemerintahan baru ini berorientasi pada nasionalisme Arab dan Islam serta menentang kolonialisme, imperialisme, dan komunisme.

## **E. Langkah Langkah Penelitian**

### **1. Heuristik**

Langkah-langkah penelitian ini mencakup pendekatan heuristik. Fokusnya adalah studi tentang Revolusi Siam Tahun 1932 terhadap rakyat Siam dan rezim politik baru, yang akan dieksplorasi melalui dokumen-dokumen dari Arsip Nasional yang berkaitan dengan pengaduan yang diajukan kepada Pemerintah Partai Rakyat setelah pergantian pemerintahan. Penelitian ini akan memeriksa dokumen-dokumen tersebut yang berasal dari satu tahun setelah revolusi. Selain itu, dokumen-dokumen tersebut juga akan diambil dari koran bekas, buku bekas, dan buku pemakaman. Saat ini, upaya pengumpulan data dilakukan untuk memungkinkan analisis lebih lanjut. Menurut sumber lainnya heuristik dideskripsikan sebagai cara untuk menunjukkan pemikiran yang dimiliki oleh seseorang, agar orang tersebut dapat memecahkan suatu masalah dan masalah tersebut bisa segera selesai dan tuntas.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> <https://www.gamedia.com/literasi/heuristik>.

Dari tempat-tempat yang telah dikunjungi untuk mencari dan mengumpulkan data terkait, seperti Perpustakaan Universitas Julalongkon, penulis berhasil mengumpulkan beberapa sumber baik primer maupun sekunder yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Berikut adalah daftar sumber yang berhasil ditemukan:

**Sumber Primer :**

- a) Kan Chalothornrangsi. 2012. "Respon Para Intelektual Isan terhadap Politik Thailand dalam Sistem Demokrasi, 1932-1957". Tesis master dari Universitas Chulalongkorn.
- b) Chatthip Natsupha dan Sutee Prasasset. 1984. "Sistem Ekonomi Thailand 1910-1932" dalam Sejarah Ekonomi Thailand hingga 1941, Bangkok: Thammasat University Press.
- c) Kan Chalothornrangsi. 2012. "Respon Para Intelektual Isan terhadap Politik Thailand dalam Sistem Demokrasi, 1932-1957". Tesis master dari Universitas Chulalongkorn.
- d) Chatthip Natsupha dan Sutee Prasasset. 1984. "Sistem Ekonomi Thailand 1910-1932" dalam Sejarah Ekonomi Thailand hingga 1941, Bangkok: Thammasat University Press.

Sumber-sumber ini membahas berbagai aspek, mulai dari respon intelektual terhadap politik Thailand hingga sistem ekonomi Thailand pada periode tertentu. Beberapa di antaranya juga mengulas tentang penghapusan monarki absolut dan transisi ke monarki konstitusional serta pengaruh politik Partai Rakyat dalam kurun waktu tertentu.

**Sumber Sekunder :**

- 1) Dari Internet <https://pridi.or.th/th/content/2020/10/470> edisi 23 Oktober 2023.
- 2) Chatthip Natsupha dan Sutee Prasasset. 1984. Sistem Ekonomi Thailand dalam Sejarah Ekonomi Thailand hingga 1941. Bangkok: Thammasat University Press.
- 3) Chatthip Natsupha. 1984. "Pencarian Sistem Ekonomi Baru Setelah Pergantian Pemerintah Thailand. Sejarah Ekonomi Thailand hingga 1941. Bangkok: Thammasat University Press.

Sumber-sumber ini membahas berbagai aspek sejarah ekonomi Thailand hingga tahun 1941, termasuk pencarian sistem ekonomi baru setelah perubahan pemerintahan di Thailand. Sumber yang ditemukan dari internet pada edisi tertentu juga menjadi tambahan informasi yang berharga dalam penelitian ini.

## 2. Kritik

Banyak orang menganggap bahwa kritik harus berupa komentar negatif atau menunjukkan bahwa karya yang dievaluasi tidak layak untuk dinikmati. Namun sebenarnya, kritik adalah suatu penilaian yang seimbang antara kelebihan dan kekurangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu karya. Proses analisis dan evaluasi terhadap sesuatu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu meningkatkan kualitas pekerjaan.<sup>29</sup>

### a) Kritik Internal

Kritik internal mengarah pada evaluasi terhadap isi suatu sumber sejarah, menilai apakah isi tersebut dapat dipercaya atau tidak. Ini dilakukan dengan membandingkan kesaksian antara berbagai sumber. Kritik ini

<sup>29</sup> Curtis, Dan B; Floyd, James J; Winsor, Jeryl L Komunikasi Bisnis dan Profesional, Remaja Rosdakarya, Bandung. 1996. Hal 284

bertujuan untuk meneliti dan menyelidiki isi dari bahan dan dokumen sejarah, termasuk menilai apakah pernyataan yang dibuat bersifat historis atau tidak, serta apakah isinya sesuai dengan rekaman sejarah. Secara umum, kritik internal meliputi evaluasi terhadap isi, bahasa yang digunakan, tata bahasa, situasi penulisan dokumen, gaya penulisan, ide, dan faktor lainnya.

Adapun sumber-sumber yang telah penulis kritisi secara internal diantaranya:

- 1) Skripsi ini yang berjudul “Revolusi Sosial Di Praja Mangkunegaran Tahun 1945-1946”. Dan disusun oleh Penulis Yaser Pratama Sandhy. Skripsi ini menjelaskan prihal Revolusi sosial merupakan gelombang pasang gerakan rakyat dari bawah yang tidak bisa dielakkan selama berlangsungnya revolusi Indonesia.
- 2) Arsip Nasional. Dokumen Sor.0201.8/17 dari Kantor Perdana Menteri mengenai Tuan Pageng Bunnag yang menyajikan pendapat keseluruhan Banyak urusan hukum, perbuatan dan pemerintahan (2032-1933).
- 3) Sumber ini diambil dari Internet <https://pridi.or.th/th/content/2020/10/470> edisi 23 Oktober 2023.
- 4) Di bawah bayang-bayang revolusi Dinas rahasia dan ekspektasi populer setelah tahun 1932
- 5) Buku kuning judul Revolusi Siam 1932. Penulis Nakarin Mektrairatana.
- 6) Buku warna hitam judul Revolusi Siam Penulis 1932 Chanwit Kasetsiri, usia 65 tahun.

**b) Kritik Eksternal**

Kritik enternal ditujukan terhadap isi dari suatu sumber sejarah. Apakah isi yang ada dalam sumber ini memang dapat dipercaya berbagai sumber. Kritik ini ditujukan untuk melihat serta menyelidiki isi dari bahan dan dokumen sejarah. Misalnya melihat apakah pernyataan yang dibuat bersifat historis, serta apakah isinya sesuai dengan sejarah. Pada dasarnya, kritik eksternal mencakup isi, bahasa yang digunakan, tata bahasa, situasi penulisan dokumen, gaya penulisan, ide, dan lain-lain.

Adapun sumber-sumber yang telah penulis kritisi secara enternal diantaranya:

**Sumber Tulisan :**

- 1) Skripsi ini yang berjudul “Revolusi Sosial Di Praja Mangkunegaran Tahun 1945-1946”. Skripsi ini yang memiliki berwarna kuning dengan ketebalan 3.5cm, memiliki 121 Halaman. Skripsi ini adalah skripsi yang asli diterbitkan di Kota Sukarta.
- 2) Skripsi ini yang berjudul “Pemikiran Sukarto Tentang Revolusi tahun 1945-1967”. Skripsi ini yang memiliki berwarna biru dengan ketebalan 4cm, memiliki 148 Halaman. Skripsi ini adalah skripsi yang asli diterbitkan di Kota Jember.
- 3) Skripsi ini yang berjudul “ Peran masyarakat sipil dalam Revolusi sosial masa akhir pemerintahan muammar khadafi di libya tahun 2011 M”. Skripsi ini yang memiliki berwarna biru

dengan ketebalan 3.5cm, memiliki 88 Halaman. Skripsi ini adalah skripsi yang asli diterbitkan di Kota Yogyakarta

- 4) Sumber ini diambil dari Internet <https://pridi.or.th/th/content/2020/10/470> edisi 23 Oktober 2023. Yang terbitnya pada 23 Oktober 2023 di wilayah Bangkok Thailand.
- 5) Arsip Nasional. Dokumen Sor.0201.8/17. Asrip ini yang memiliki berwarna hitam dengan ketebalan 1.5cm, memiliki 25 Halaman. Dan asrip ini diterbitkan dari Kantor Perdana Menteri.
- 6) Di bawah bayang-bayang revolusi Dinas rahasia dan ekspektasi populer setelah tahun 1932
- 7) Buku kuning judul Revolusi Siam 1932. Penulis Nakarin Mektrairatana.
- 8) Buku warna hitam judul Revolusi Siam Penulis 1932 Chanwit Kasetsiri, usia 65 tahun.

### 3. Interpretasi

Interpretasi dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasil dari proses tersebut. Suatu interpretasi dapat menjadi bagian dari presentasi atau penggambaran informasi yang diubah, dengan tujuan menyesuaikan kumpulan simbol spesifik. Menurut Kaelan (1998), interpretasi adalah seni yang menggambarkan komunikasi secara tidak langsung, tetapi komunikasi tersebut dapat dengan mudah dipahami. Interpretasi sangat terkait dengan jangkauan yang ingin dicapai oleh subjek dan pada saat yang sama juga diungkapkan kembali sebagai struktur identitas yang ada dalam kehidupan, objektivitas, dan sejarah.

Interpretasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam. Sebagai contoh, lukisan abstrak yang sulit atau kurang dapat dipahami maksudnya dapat menjadi objek interpretasi, sehingga orang awam dapat dengan mudah mengetahui makna yang terkandung dalam lukisan tersebut.

Interpretasi juga dapat diterapkan pada data statistik, seperti data jumlah penduduk berdasarkan gender dan penghasilan rata-rata di masyarakat. Data tersebut dapat diinterpretasikan sehingga informasi yang ada di masyarakat dapat diketahui. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, interpretasi ini tergantung dari sudut pandang orang yang melakukan interpretasi. Oleh karena itu, seringkali ditemui interpretasi yang berbeda terhadap objek yang sama. Salah satu faktor penting dalam interpretasi adalah latar belakang individu yang melakukan interpretasi, di mana individu tersebut harus memiliki dasar ilmu dan pengalaman yang matang sehingga hasil interpretasinya dapat dipertanggungjawabkan.

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah pemeriksaan terhadap metode sejarawan dalam pengembangan sejarah sebagai disiplin akademik dan secara umum. Definisi lain dari historiografi adalah karya sejarah mengenai topik tertentu. Tujuan historiografi adalah untuk menulis peristiwa masa lalu secara kronologis dan sistematis.

Historiografi sejarah dapat dihasilkan melalui penelitian sejarah. Seperti halnya penelitian ilmiah lainnya, penelitian sejarah juga memiliki tahapan metode penelitian. Kritik merupakan keraguan terhadap semua sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Ilmuwan atau sejarawan menggunakan sikap kritis terhadap semua sumber. Dalam tahap historiografi, peneliti menuliskan hasil pemahaman dan interpretasi atas fakta-fakta sejarah dalam bentuk analisis naratif deskriptif yang menarik, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Historiografi cenderung menunjukkan unsur kejayaan dan kebesaran dari struktur kekuasaan yang dominan. Setiap historiografi memiliki ciri khasnya sendiri.

BAB I: Merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah dan rumusan masalah.

BAB II: Harapan masyarakat terhadap rezim politik baru dalam dimensi sosial dan politik.

- A. Kajian tentang sejarah masyarakat pada masa pergantian pemerintahan.
- B. Harapan masyarakat terhadap sistem politik baru dalam dimensi sosial dan politik.
  1. Suasana dan Harapan politik Siam Dalam laporan Dinas Rahasia.
  2. Harapan politik masyarakat dalam laporan Dinas rahasia.
  3. Kehati-hatian untuk Partai Rakyat.
  4. Rakyat Tiongkok, komunis dan pendirian asosiasi pasca-revolusioner.
  5. Harapan dalam dimensi politik dan sosial masyarakat Siam.

BAB III: Harapan masyarakat terhadap rezim politik baru dalam dimensi ekonomi.

- a. Perubahan singkat struktur sosial pada era monarki absolut.
- b. Perekonomian Siam setelah pergantian pemerintahan.
- c. Harapan masyarakat dalam dimensi ekonomi.
- d. Pemikiran dan harapan Pak Mangkorn Samsen dalam dimensi ekonomi.
- e. Pemikiran dan harapan Dr. Choti Khumphan dalam dimensi ekonomi.
- f. Harapan masyarakat umum pada dimensi ekonomi.

BAB IV : Kesimpulan

- A. Saran
- B. Kritik

## Daftar Pustaka

